

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGI GURU SD DALAM PEMBUATAN PERANGKAT PEMBELAJARAN *BERBASIS LOCAL WISDOM* DI WILAYAH PENGASIH KULONPROGO

Aprilia Tina Lidyasari*, Nelva Rolina, Eva Imania Eliasa, Tampi Prehadini, Albi Anggito,
Dita Salsavira Cahaya Ningrum, Afananin Halqim

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

* Penulis Korespondensi : aprilia_tinalidyasari@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengadakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis local wisdom untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru SD di Wilayah Pengasih Kulonprogo Yogyakarta. Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan bersama Ketua K3S sekolah dasar di wilayah Pengasih melalui wawancara dan observasi diperoleh data; guru menyadari pentingnya local wisdom namun banyak tantangan dalam implementasinya seperti pengaruh pertumbuhan ipteks yang cepat dan merubah pola pikir/perilaku peserta didik di sekolah dasar. Pembelajaran SD telah memuat unsur muatan lokal, namun guru belum mengoptimalkan pengintegrasian pada semua mata pelajaran di kurikulum merdeka karena jarang dilakukan pendampingan bagi guru terkait local wisdom termasuk penyusunan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis local wisdom untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru SD. Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta yang tergabung di Pengasih, Kulonprogo. Pelatihan ini bertujuan untuk mendampingi peningkatan kompetensi pedagogi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis local wisdom secara langsung dan guru selanjutnya dapat mengaplikasikan perangkat tersebut pada pembelajaran di sekolah masing-masing. Hasil uji n-gain dan uji wilcoxon menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogis guru SD. Pelatihan mampu memberikan tambahan wawasan dan praktek secara langsung membuat perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal di kurikulum merdeka.

Kata kunci: guru SD, kearifan lokal, kompetensi pedagogi, perangkat pembelajaran

Abstract

The purpose of this service is to conduct training in making local wisdom-based learning tools to improve the pedagogical competence of elementary school teachers in the Pengasih, Kulonprogo. The results of the needs analysis conducted with the Head of the Principal Working Group at the elementary school level in the Pengasih area through interviews and observations obtained data; teachers realize the importance of local wisdom but there are many challenges in its implementation such as the influence of rapid growth of science and technology and changing the mindset of students in elementary schools. Furthermore, the learning process in elementary schools currently contains elements of local content, but teachers have not optimized integration in all subjects in the independent curriculum, this is because there is rarely assistance for teachers related to local wisdom including the preparation of learning tools. Therefore, training on making learning tools based on local wisdom is needed to improve the pedagogical competence of elementary school teachers. This training was attended by 30 participants who were members of Pengasih Region, Kulonprogo. This training aims to assist the improvement of teachers' pedagogical competence in preparing local wisdom-based learning tools directly and teachers can then apply these tools to learning in their respective schools. The results of the n-gain test and Wilcoxon test show that the training on making local wisdom-based learning tools has a significant effect on the pedagogical competence of elementary

school teachers. The training was able to provide additional insights and direct practice in making learning tools based on local wisdom in the independent curriculum.

Keywords: *elementary school teachers, local wisdom, pedagogical competence, learning tools*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan banyak tatanan kehidupan masyarakat didalamnya yang dikenal dengan *local wisdom*. *Local wisdom* atau kearifan lokal merupakan kebudayaan suatu daerah yang memiliki nilai moral, pengetahuan, dan sebagai sumber ilmu. Nilai moral lahir dari masyarakat sekitar seperti aturan adat yang tidak tertulis yang akan ditaati bersama [1]. Pemanfaatan *local wisdom* digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat[2]. Dengan demikian, *local wisdom* dapat dikatakan sebagai stabilitas sosial dan kontrol terhadap berbagai aktivitas manusia yang menyakut dengan kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat. Sedangkan realitanya kehidupan masyarakat saat ini identik dengan kebebasan, kemewahan, gaya hidup dan kebudayaan populer turut mengikuti kemajuan kehidupan modern [3]. Kurangnya mengenal jati diri bangsa dan kearifan lokal menjadi salah satu penyebab munculnya permasalahan kemerosotan moral dan karakter yang dialami oleh sebagian besar generasi muda sekarang ini [4]. Maraknya kasus *bullying* yang terjadi pada anak-anak pada jenjang sekolah dasar dikarenakan kurangnya mengenal jati diri dan kearifan local sehingga menimbulkan kesenjangan pada kehidupan sosialnya [5].

Refleksi nilai kearifan lokal merupakan bagian dari karakteristik ilmu pengetahuan berupa sikap, proses, dan produk. Ketiga hal tersebut sejatinya dapat diimplementasikan ke dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran [6]. Kearifan lokal yang sudah melekat di kehidupan masyarakat lokal yang turun temurun dari generasi sebelumnya. Dengan demikian, keberadaan *local wisdom* harus dipertahankan dan dimulai sejak usia dini. Tujuannya agar generasi mendapat dapat menggunakan *local wisdom* sebagai filter pada aspek globalisasi [7]. Dengan demikian kearifan lokal dapat diadaptasi dalam pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan merupakan salah satu jalur yang dapat dikembangkan untuk memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai *local wisdom* di lingkungan tempat tinggal mereka dan kegunaannya sebagai pedoman kehidupan dalam berbagai aspek [8]. Untuk mendukung hal tersebut, maka sistem pendidikan di Indonesia memasukkan *local wisdom* ke dalam pelajaran muatan lokal pada kurikulum yang digunakan [9]. *Local wisdom* dapat masuk ke dalam pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yang ada di suatu daerah [10]. Pendidikan berbasis *local wisdom* adalah usaha sadar, terencana dengan menggali dan menggunakan sektor kearifan lokal secara bijaksana pada proses pembelajaran, sehingga peserta didik aktif

mengembangkan kapasitas diri agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk berusaha meneladani dan membangun negara, pemerintahan [11]. Dalam proses pengembangannya peserta didik membutuhkan peran pendidik.

Pendidik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menerapkan *local wisdom* pada proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan kompetensi pedagogi guru. Berdasarkan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogi menurut PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Idealnya kompetensi pedagogi guru bersifat utuh termasuk memberikan pendidikan *local wisdom* yang terintegrasi dalam pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun realitanya implementasi belum optimal dan masih terbatas pada aturan wajib tanpa memaknainya secara mendalam. Salah satu contohnya, yaitu pemakaian baju *lurik* atau *surjan* di hari Kamis Pon sesuai dengan aturan Surat Edaran Pemerintah Nomor 025/0134 tanggal 19 Januari 2024 tentang Penggunaan Pakaiannya Tradisional Jawa Yogyakarta termasuk wilayah Pengasih Kulonprogo. Berikut salah satu contoh implementasi *local wisdom* di sekolah dasar wilayah Pengasih Kulonprogo.

Analisis kebutuhan dilakukan oleh tim pengabdian UNY pada mitra Kegiatan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) di wilayah Pengasih Kulonprogo. K3S di wilayah Kulonprogo merupakan organisasi kepala sekolah yang memiliki tujuan sebagai peningkat kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari meningkatnya hasil belajar peserta didik baik berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik. K3S juga berperan sebagai fasilitator antara kepala sekolah dan guru SD di wilayah Pengasih Kulonprogo. Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan bersama Bapak Suratman, S.Pd. selaku Ketua Kegiatan Kelompok Kerja Kepala Sekolah jenjang sekolah dasar di wilayah Pengasih Kulonprogo pada bulan Januari 2024 melalui wawancara dan observasi didapatkan beberapa poin penting, yaitu guru yang tergabung pada Kelompok Kerja kepala Sekolah (K3S) wilayah Kapanewon Pengasih Kulonprogo pada dasarnya menyadari pentingnya *local wisdom* namun banyak tantangan dalam implementasinya.

Muatan: Bahasa Indonesia		
NO	Kompetensi Dasar	Indikator
3.6	Mengatakan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi.	3.6.1 Menyampaikan hasil telusuran turutan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi
4.6	Menyapkan hasil pengalitan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi secara lisan, tulis, dan visual.	4.6.1 Mengilustrasikan cerita dalam gambar.

KARAKTER YANG DIKEMBANGKAN

1. Penguatan PPK : Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas.
2. Integrasi Literasi : Nilai nilai gotong royong
3. Keceerdasan abad 21 : Critis, Creative, Collaborative, communicative.
4. HOTS : Pertanyaan mengkreasi

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui Problem Based Learning peserta didik dapat :

1. Menjelaskan sistem tata surya dan karakteristik anggota tata surya (bintang) dengan benar.
2. Mengurukan planet anggota tata surya menurut jaraknya dengan matahari dengan tepat dan percaya diri.
3. Menyampaikan hasil telusuran turutan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi dengan tepat
4. Mengilustrasikan cerita dalam gambar dengan tepat dan percaya diri.

II. PENDEKATAN, METODE DAN MODEL PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Scientific (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengomunikasikan)
2. Metode : Penugasan, tanya jawab, diskusi, ceramah dan simulasi
3. Model : Problem Based Learning

III. MATERI PELAJARAN

1. Sistem tata surya dan karakteristik anggota tata surya (bintang) (konsep).
2. Tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi. (prosedur)

IV. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

- A. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)**
1. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik, dilanjutkan dengan berdoa bersama. (Religius dan Integritas)
 2. Menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya". Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme
 3. Pembiasaan membaca/ menulis/ mendengarkan/ berbicara materi non pelajaran seperti satu tokoh dunia, kesehatan, kebersihan, makanan/minuman sehat, cerita inspirasi dan motivasi. Setelah membaca guru menjelaskan tujuan kegiatan literasi.
 4. Mengulas sedikit materi yang telah disampaikan hari sebelumnya.
 5. Guru mengulas tugas belajar di rumah bersama orangtua yang telah dilakukan. (Mandiri)
 6. Guru menginformasikan tema yang akan dibelajarkan hari ini yaitu Tema 9 Sub Tema 2 Pembelajaran 1 dan menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran hari ini
 7. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah kegiatan, cakupan materi pokok tentang Planet dalam tata surya, tokoh-tokoh dalam teks fiksi dan penjelasan uraian kegiatan pembelajaran sesuai silabus.
- B. Kegiatan Inti (Menit)**
1. Orientasi peserta didik pada masalah.
 - a. Guru memberikan pertanyaan pendahuluan kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.
 - b. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan, masalah yang diangkat kontekstual, ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan pada tugas LKPD. (literasi, C4)
 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
 - a. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok diskusi (collaborative, gotong-royong)
 - b. Peserta didik memperhatikan, penjelasan dari guru melalui wawancara/power point (PPT)/ video pembelajaran tentang mengurukan planet anggota tata surya menurut jaraknya dengan matahari, menyampaikan hasil telusuran turutan, tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi. (Integritas, Critis, ICT dalam pembelajaran)
 - c. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
 3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Peserta didik berdiskusi, mengumpulkan informasi yang sesuai (membaca buku, diskusi, mencari di internet), melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi dengan bimbingan guru. (literasi, mengumpulkan informasi, creative, collaborative, C3)
 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
 - a. Peserta didik menjelaskan sistem tata surya dan karakteristik anggota tata surya (bintang), mengurukan planet anggota tata surya menurut jaraknya dengan matahari. (literasi, mandiri, Creative, C2)
 - b. Peserta didik dengan bimbingan menyampaikan hasil telusuran turutan, tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi dan menceritakan sesuai dengan jalan cerita. (literasi, mandiri, collaborative, creative, C2)
 - c. Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyajikan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model sesuai tugas LKPD. (menanya, communicative, C4)
 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Gambar 1. Dokumentasi perangkat pembelajaran guru SD di Wilayah Pengasih

Pertama, pengaruh pertumbuhan ipteks yang cepat dan merubah pola pikir/perilaku peserta didik di sekolah dasar. Peserta didik juga belum memahami potensi yang ada di wilayah Pengasih Kulonprogo secara mendalam, karena pengalaman yang masih kurang diberikan dari orangtua ataupun guru. Kedua, peserta didik kurang peduli dengan kebudayaan daerah di wilayah Pengasih Kulonprogo, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran tentang materi kebudayaan daerah setempat, masih banyak peserta didik yang kurang tertarik dengan budaya daerahnya sendiri. Ketiga, guru jarang mendapat pendampingan dalam penyiapan perangkat pembelajaran sehingga guru belum mengaplikasikan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *local wisdom* di sekolah dasar wilayah Pengasih Kulonprogo karena masih belum memiliki pemahaman yang optimal. Lebih lanjut, bahasan saat pertemuan K3S jarang terkait *local wisdom* termasuk pada penyusunan perangkat pembelajarannya. Berikut hasil dokumentasi kegiatan K3S di wilayah Pengasih Kulonprogo yang dilakukan pengabdian saat pengambilan data analisis kebutuhan.

Berikut hasil analisis data dokumentasi berupa perangkat pembelajaran yang selama ini telah dibuat oleh guru SD di wilayah Pengasih Kulonprogo yang menunjukkan belum adanya implementasi *local wisdom*. Sedangkan pada tujuan sekolah di wilayah Pengasih Kulonprogo telah mencantumkan bahwa tersusunnya bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal, ditunjukkan pada Gambar 1.

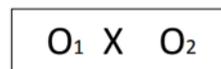
Tampak kesenjangan pada dokumen diatas, dimana pada perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru belum mengindikasikan tujuan dari pembelajaran bermuatan *local wisdom* ke dalam mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, dibutuhkan pendampingan berupa pelatihan penyusunan

perangkat pembelajaran berbasis *local wisdom* untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru sekolah dasar di wilayah Pengasih Kulonprogo.

Berdasarkan analisis kebutuhan di SD Wilayah Pengasih Kulonprogo, dibutuhkan pendampingan berupa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *local wisdom* untuk guru sekolah dasar di wilayah Pengasih Kulonprogo. Tujuan penelitian ini adalah melaksanakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis *local wisdom* untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru SD di Wilayah Pengasih Kulonprogo Yogyakarta.

2. METODE

Metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, praktek, dan tes. Tes digunakan untuk mengukur mengetahui peningkatan sebelum dan sesudah kegiatan. Pengabdian ini menggunakan *design one group pretest-posttest*. Design penelitian dengan *one group pretest-posttest* yakni sebagai berikut.



Keterangan:

- O₁ = Nilai *pretest* (sebelum diberi pelatihan)
X = Pelatihan
O₂ = Nilai *posttest* (setelah diberi pelatihan)

Pada desain ini lembar angket diberikan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah di beri perlakuan. Penelitian ini melibatkan 30 guru SD di Wilayah Pengasih Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang diadakan pada bulan Agustus 2024. Proses pelatihan yang dilaksanakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi dan proyek. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket kompetensi pedagogi guru. Sedangkan, teknis analisis datanya menggunakan uji *N-gain* dan Uji *Wilcoxon* untuk mengetahui efektivitas pelatihan.

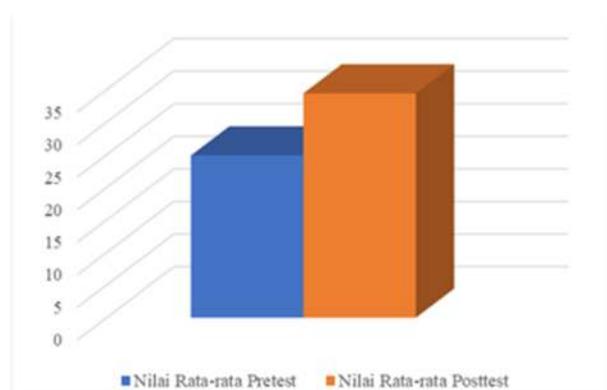
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelatihan

Pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis *local wisdom* untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru SD di Wilayah Pengasih Kulonprogo Yogyakarta dilaksanakan secara langsung di GLA Lantai 4, Kampus Vokasi, UNY di Kulonprogo. Tujuan dari pelatihan adalah memberikan pemahaman konsep, sikap dan keterampilan tentang pembuatan perangkat pembelajaran berbasis *local wisdom*. Guru mampu merencanakan, mengimplemmentasikan, dan mengevaluasi perangkat ajar yang telah dibuat. Kegiatan pra PKM meliputi beberapa kegiatan seperti: survey di SD wilayah Pengasih Kulonprogo, wawancara dengan kepala K3S dan guru kelas, melaksanakan brainstorming bersama tim, dan mengkaji pustaka yang relevan, dan menyusun proposal bersama. Kegiatan PKM meliputi: pelaksanaan pretest, pelatihan dengan metode brainstorming, simulasi, dan worksheet. Sedangkan untuk tahap pasca pengabdian meliputi beberapa kegiatan seperti: pemberian posttest, pengolahan data, penyusunan luaran, dan evaluasi pelatihan.

Hasil pretest dan posttest pelatihan pembuatan perangkat ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan, yakni sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

Diagram diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebelum dan setelah pelatihan pembuatan perangkat ajar berbasis kearifan lokal. Hasil uji *N-Gain* juga menunjukkan bahwa nilai *n-gain* sebesar 0,63. Hasil tersebut masuk dalam kategori “Sedang”. Lebih lanjut, pengabdian melakukan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui peningkatan kemampuan pedagogi guru pada kegiatan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis *local*



Gambar 2. Nilai rata-rata angket pre-test dan post-test

wisdom digunakan Uji *Wilcoxon* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon Pretest Postest* Kemampuan Pedagogi Guru

	Nilai Sig. (2-tailed)	Keterangan	Interpretasi
Pretest-Posttest	0.000	Sig. < 0.05	Hipotesis ditolak

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan hasil bahwa nilai Signifikansi dibawah 0.05 sehingga hipotesis ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pedagogi guru dalam membuat perangkat pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji *n-gain* dan uji *Wilcoxon* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan pedagogi guru dalam membuat perangkat ajar berbasis *local wisdom* sebelum dan setelah pelatihan diberikan oleh tim peneliti.

3.2 Pembahasan

Kompetensi pedagogi sangat penting bagi guru sekolah dasar (SD) karena merupakan kemampuan yang mendasar dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif [13]. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar [14], [15]. Dengan memiliki kompetensi pedagogi yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, yang pada gilirannya mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal pada guru SD Wilayah Pengasih Kulon Progo berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pedagogi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan karakter dan identitas budaya siswa. Perangkat yang dikembangkan memuat nilai pengembangan karakter dan identitas budaya Yogyakarta seperti mencintai budaya Yogyakarta dengan mengimplementasikan tata krama budaya Yogyakarta dalam kehidupan sehari-hari (sopan santun dalam bertutur kata maupun perbuatan, bertoleransi), menanamkan pada siswa rasa bangga dan ikut melestarikan budaya Yogyakarta baik kesenian seperti tarian Angguk, gamelan/ krumpyung dan makanan khas Kulonprogo Yogyakarta yaitu geblek, selain itu juga

memuat nilai humanism seperti hidup bergotong-royong. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan siswa [16], [17]. Kajian penelitian relevan menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar, karena materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mencerminkan identitas budaya khas setempat [18].

Selain itu, penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat rasa kebanggaan dan cinta terhadap budaya daerah, sekaligus mendukung pelestarian tradisi lokal yang mungkin terancam punah. Penelitian relevan juga mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan *local wisdom* ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan kreativitas, dengan memanfaatkan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, implementasi perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan karakter bangsa.

Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar akan memberikan pengetahuan tentang seluk-beluk pengetahuan tentang kehalusan budi dan kreativitas pada siswa. Secara umum pemanfaatan kearifan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai kepada peserta didik [19]. Dalam kearifan lokal juga terdapat nilai-nilai karakter yang dapat membentuk sifat-sifat baik dalam diri peserta didik. Pembentukan sifat-sifat baik dalam diri peserta didik. Pembelajaran kearifan lokal identik dengan pembelajaran sastra. Kondisi saat ini pembelajaran sastra harus mendapat perhatian lebih baik di masyarakat maupun di sekolah sebagai sarana pembelajaran [20]. Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai sensorik, afektif, religius, dan nilai-nilai lokal. nilai sensorik, nilai afektif, nilai religius, dan nilai sosial secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri [21].

Untuk itu, penting bagi guru untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dengan cara mengintegrasikannya ke dalam model-model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru dalam proses belajar mengajar [22]. Sebagai contoh, guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengajak siswa berpikir kritis terhadap isu nilai budaya lokal seperti mulai lunturnya tata krama/ unggah-ungguh dalam kehidupan orang Yogyakarta di era digital. Contoh lain; guru juga dapat menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* untuk menumbuhkan nilai gotong royong seperti meminta siswa musyawarah dalam pengambilan keputusan di kelas, misalnya berdiskusi tentang potensi budaya di Kulonprogo Yogyakarta. Contoh praktik selain akademik misal dalam pemilihan ketua kelas, sekretaris kelas, dan

bendahara kelas di sekolah. Guru dapat menerapkan cara yang sederhana yaitu dengan musyawarah, musyawarah merupakan nilai budaya Indonesia yang masih dianggap tradisional. musyawarah atau mufakat merupakan nilai yang begitu melekat pada bangsa Indonesia, nilai ini menekankan bahwa alangkah lebih baik jika segala sesuatunya dimusyawarahkan terlebih dahulu dan ditimbang-timbang baik buruknya.

Musyawarah atau mufakat dapat menghindari keputusan yang tergesa-gesa dan tidak tepat [23]. Penggunaan musyawarah lebih baik daripada menggunakan voting pada umumnya. Penggunaan nilai-nilai budaya tersebut dapat mengembangkan karakter siswa sejak dini. Tidak hanya itu, guru juga dapat mengintegrasikan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di beberapa daerah di Indonesia, dengan kearifan lokal Jawa, Batak, Melayu, dan lainnya, dan dapat diambil dengan tarian tradisional, permainan tradisional bahkan kebiasaan di masyarakat, misalnya budaya gotong royong sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *local wisdom* pada guru di wilayah Pengasih Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi kegiatan ceramah, diskusi, tanya jawab, dilanjutkan praktek. Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta yang tergabung di Wilayah K3S SD Kapanewon Pengasih, Kulonprogo, DIY. Pelatihan ini memandu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis *local wisdom* secara langsung sehingga memiliki tujuan untuk meningkatkan pedagogi guru. Perangkat yang dihasilkan sebagai wujud peningkatan pedagogi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *local wisdom* yaitu telah memuat nilai pengembangan karakter dan identitas budaya Yogyakarta seperti mencintai budaya Yogyakarta melalui implementasi tata krama budaya Yogyakarta dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran antara lain sopan santun, ramah, toleransi, gotong royong, bangga dan turut melestarikan budaya Yogyakarta baik kesenian maupun makanan khas yang dikemas dalam model pembelajaran *problem based learning*, *project based learning* maupun *cooperative learning*. Hasil uji *n-Gain* dan *Uji Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pedagogi guru sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Kompetensi pedagogi guru ini sangat penting karena mendukung proses pembelajaran yang semakin ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Ilhami, D. Diniya, S. Susilawati, R. Sugianto, and C. F. Ramadhan, "Analisis Kearifan Lokal Manongkah Kerang di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis

- Etnosains,” *Sos. Budaya*, vol. 18, no. 1, p. 20, 2021, doi: 10.24014/sb.v18i1.12723.
- [2] D. Andi, M. Abid, D. Sunarsi, and I. R. Akbar, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal,” *JIIP-Jurnal Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 149–153, 2022.
- [3] I. Yuniarti, I. N. Karma, and S. Istiningsih, “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 691–697, 2021, doi: 10.29303/jipp.v6i4.318.
- [4] D. A. Yonanda, N. Supriatna, K. A. Hakam, and W. Sopandi, “Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Indramayu Untuk Menumbuhkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar,” *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 1, pp. 173–185, 2022.
- [5] Sutrisno and F. Z. Rofi’ah, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro,” *Pionir J. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–23, 2016.
- [6] S. Sutrisno, Y. Riyanto, and W. Tjipto, “Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa,” *J. Kaji. Penelit. dan Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 718–729, 2020.
- [7] S. F. Meilana and A. Aslam, “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 5605–5613, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.2815.
- [8] A. Faiz and B. Soleh, “Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal,” *JINoP (Jurnal Inov. Pembelajaran)*, vol. 7, no. 1, pp. 68–77, 2021, doi: 10.22219/jinop.v7i1.14250.
- [9] A. N. Rahmatih, M. A. Mauliyda, and M. Syazali, “Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review,” *J. Pijar Mipa*, vol. 15, no. 2, pp. 151–156, 2020, doi: 10.29303/jpm.v15i2.1663.
- [10] I. Setiawan and S. Mulyati, “Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Ips,” *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 2, p. 121, 2020.
- [11] H. Prasetiawan, K. Effendi, and S. J. Kurniawan, “Media Komik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai Sosial,” *PD ABKIN JATIM Open J. Syst.*, vol. 1, no. 2, pp. 65–75, 2020.
- [12] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan r&k*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [13] R. Rosni, “Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar,” *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 7, no. 2, p. 113, 2021, doi: 10.29210/1202121176.
- [14] R. Rusnawati, “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung,” *Intelektualita*, vol. 3, no. 20, p. 40, 2015.
- [15] D. A. F. Agustin, R. R. Aliyyah, and Erlina, “Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas IV SD Negeri 01 Cicurug,” *Karimah Tauhid*, vol. 3, no. 1, pp. 829–858, 2024, doi: 10.30997/karimahtauhid.v3i1.11567.
- [16] L. Nuraini, “Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika SD/MI,” *J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, 2018.
- [17] N. Amaliyah, N. Hayati, and R. Kasanova, “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus SudurCampor Proppo,” *J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 2, no. 3, pp. 129–147, 2023.
- [18] N. M. Suarningsih, “Peranan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah,” *Cella J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–19, 2019.
- [19] N. Khusna and F. Shufa, “Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar : sebuah kerangka konseptual,” *Inopendas J. Ilm. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 48–53, 2018.
- [20] Y. Sumayana, “Pembelajaran sastra di sekolah dasar berbasis kearifan lokal (cerita rakyat),” *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 21–28, 2017, doi: 10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050.
- [21] A. A. Rondiyah, N. E. Wardani, and K. Saddhono, “Untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era mea (masyarakat ekonomi asean),” *1st Educ. Lang. Int. Conf. Proc. Cent. Int. Lang. Dev. Unissula*, pp. 141–147, 2017.
- [22] N. Siahaan, “Model pembelajaran berbasis kearifan lokal,” *J. Prociding Semin. Nas. Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Medan*, vol. 2, pp. 649–651, 2018.
- [23] H. Abduh, “Pengambilan keputusan di lembaga pendidikan,” *HIKMAH J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 165–175, 2016, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.